Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.276-291.2025

Representasi Kekuasaan dalam Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfudz (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault)

Kristinawati [1], Hetti Waluati Triana [2]
[1-2] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

Corresponding Author kristinawatiazwa@gmail.com

Abstract

The novel al-Karnak is a memorial work that describes the situation and social life and history of Egypt in the late 1990s. In the novel al-Karnak, it's conveyed that there's criticism and the indignation of author with the government practices that were running at that time. This study aims to critical discourse analysis of Michel Foucault. The approach used in this research is qualitative approach by explaining the research data descriptively. This study found that in the novel al-Karnak there's a representation of power that occurred in Egypt, one of which is a portrait of the chaos and discomfort of Egyptian society in the late 1960s, the the authoritarian attitude of the Egyptian government due to different political view. Then the spread of the discourse of socialism by the aouthorities is a form of power abuse. The spread discourse of power through Islamic culture and values makes religion play a big role. The goal gain support from egyptian masses. The authorities carry out discipline and prison sentence to make individuals obey and fear, as experienced by Hilmi Hamada, Ismail al-Syekh and Zainab Diyab. As a result of the spread of the discourse of socialism, other discourse were marginalizes, such as the discourse of democracy and freedom.

Keywords: Al-Karnak Novel; Michel Foucault; Power and Discourse

Abstrak

Novel al-Karnak karya Najib Mahfudz adalah karya memorial yang menggambarkan situasi dan kehidupan sosial serta sejarah Mesir di akhir 1960-an. Dalam novel al-Karnak disampaikan adanya gugatan dan kegusaran penulis terhadap praktik pemerintah yang sedang berjalan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas mengenai representasi kekuasaan dalam novel al-Karnak menggunakan analisis wacana Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjelaskan data penelitiannya secara deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa dalam novel al-Karnak terdapat representasi kekuasaan yang terjadi di Mesir, salah satunya potret kekacauan dan ketidaknyamanan masyarakat Mesir di akhir tahun 1960-an, lalu sikap otoriter pemerintah Mesir akibat berbeda faham politik. Penyebaran wacana kekuasaan melalui budaya dan nilai-nilai Islam dan membuat agama memainkan peran yang lebih besar. Tujuannya adalah memperoleh dukungan politik dari massa Mesir. Penguasa melakukan pendisplinan dan hukuman penjara untuk membuat individu patuh dan takut, seperti yang dialami tokoh Hilmi Hamada, Ismail al-Syekh, dan Zainab Diyab. Akibat penyebaran wacana sosialisme mengakibatkan wacana lain terpinggirkan, seperti demokrasi dan kebebasan

Kata Kunci: Makna; kalimat Tanya; Juz 26

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dijadikan sebagai media untuk merefleksikan gambaran sosial yang terjadi di masyarakat. Sastrawan Mesir, Najib Mahfuz cukup banyak menuliskan karya yang menyinggung soal realitas sosial masyarakat Mesir. Persoalan kemiskinan, penindasan, kesewenangan penguasa, dan bentuk lain dari ketidakadilan ekonomi dan sosial di masanya menjadi identitas kepengarangannya.[1] Karya-karya sastra yang ditulis Najib Mahfuz tidak hanya sekedar kata melainkan memiliki banyak peran dalam merespon realitas kehidupan. Sesuai dengan pandangannya, bahwa sastra yang baik adalah ungkapan tertinggi perasaan lewat kekuatan kata yang estetis sebagai sihir yang menghidangkan kebenaran tidak secara telanjang, tetapi menutupinya dengan tabir-tabir seni yang tipis, juga menjadi media perjuangan menciptakan masyarakat baru, menjadikan kebaikan dan idealitas tertinggi sebagai tujuan, apapun coraknya.[2]

Dalam catatan sejarah menyebutkan bahwa berabad-abad Mesir diduduki secara otoriter oleh para penguasa sejak era Fir'aun hingga imperialisme Barat yang menyebabkan Mesir terbiasa dengan pola-pola kekuasaan otoriter seperti itu.[3] Sehingga Najib dalam beberapa novelnya seperti *Miramar,* melakukan kritik terhadap para penguasa Mesir sepanjang sejarah modernnya dengan beberapa ideology yang diusungnya, tetapi ideology hanya sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan semata, sementara rakyat Mesir tetap saja sengsara seperti tokoh Zahrah. Dalam novel *Yaum Maqtal az-Za'im,* Najib mengkritik Anwar Sadat, penguasa Mesir sebelum Mubarak, yang memasukkan banyak aktivis Muslim dan orang-orang kritis ke penjara, dan hanya meninggalkan kemelaratan dan korupsi bagi rakyat.[4] Dengan demikian tampak jelas, bahwa Najib dengan pemikiran kritisnya berupaya mengkritik kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh penguasa. Najib membukakan tabir pada khalayak ramai tentang berbagai praktik-praktik kekuasaan yang membelenggu masyarakat Mesir di berbagai masa.

Berdasarkan karya-karya sastra yang ditulisnya, menunjukkan bahwa Najib memiliki pemikiran terhadap representasi kekuasaan di masa itu, termasuk yang diterangkannya pada novel *al-Karnak.* Karya ini mengungkapkan ketidaknyamanan politik warga Mesir akibat sikap otoriter pemerintah. *Al-Karnak* dinilai sebagai karya memorial tentang situasi Mesir di akhir 1960-an. *Al-Karnak* yang telah diterjemahkan Roger Allen ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Karnak Cafe* menyatakan bahwa *Al-Karnak* mengarah pada situasi politik pemerintahan Anwar Sadat. Menurutnya Najib mengambarkan secara rinci segala keadaan dan hal yang berjalan tidak benar dalam masyarakat Mesir selama 1960-an, misalnya terjadi keadaan saling curiga, mata-mata polisi rahasia hadir di mana-mana, melakukan control sebisa

[1] Ridwan, *Novel-Novel Realis Karya Najib Mahfudz,* Disertasi, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2010). Hlm. 52

[2] Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009). Hlm. 125

[3] Salim Said, *Ini Bukan Kudeta,* (Bandung : Mizan Pustaka, 2018). Hlm 30

[4] Sukron Kamil, *Teori Kritik*. Hlm. 128

mungkin terhadap pers, ekonomi, budaya dan lainnya pada akhir novel terjemahannya. Kaelen Wilson Gildie dari *daily star* juga mengungkapkan bahwa *al-Karnak* membangkitkan memori perang 1967 yang menyakitkan.[5]

Al-Karnak merepresentasikan kekuasaan dan sikap otoriter pemerintah Mesir pada masa pemerintah Anwar Sadat. Untuk mengungkapkan bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi dan dilawan oleh teks tertulis ataupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis maka patutlah menggunakan analisis wacana kritis perspektif Michel Foucault.[6]Michel Foucault seorang sosiolog Prancis menaruh perhatian besarnya terhadap masalah kekuasaan dan pengetahuan dengan mengaitkan realitas sejarah untuk menjelaskan perubahan yang terjadi di masyarakat.[7]

Foucault menjelaskan bahwa kuasa tidak dimiliki oleh individu, melainkan dipraktikkan dalam suatu ruang sosial, ia bersifat menyebar dan dimana ada ruang individu di situ pula kuasa bekerja. Pokok permasalahan kekuasaan mencapai bagian terdalam individu, menyentuh tubuh mereka, merasuk ke dalam tindakan, tingkah laku, wacana dan proses belajar serta kehidupan sehari-hari mereka.[8]Konsep kuasa Foucault membuka mata bahwa kuasa bekerja secara halus, structural, menyeluruh dan diskursif. Kuasa selalu melibatkan wacana, institusi, professional dan strategi-strategi yang keseluruhannya bekerja dengan logika panoptikum. Bentuk logika kuasa yang membuat individu menjadi tubuh-tubuh taat.[9] Antara wacana dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik, seperti yang dikatakan Foucault "Elemen Taktis" ini sangat terkait dengan kajian strategis dan politis.[10]

Dalam mengkaji dengan penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa novel *al-Karnak* sudah diteliti dengan berbagai pendekatan dan teori baik di bidang sastra maupun disiplin ilmu lain. Penelitian yang dilakukan Amiroh Nichayatun Munir Azizah berjudul "Sastra sebagai Representasi Problematika Kebebasan Ruang Publik: Kajian Novel *al-Karnak* Karya Najib Mahfudz". Penelitian ini mengkaji potret problematika kebebasan ruang public dalam novel, dan membuktikan bahwa *al-Karnak* merepresentasikan adanya eksploitasi kebebasan ruang public oleh pemerintah dengan perspektif Habermas. Lalu penelitian dari Fadlun Suweleh berjudul "Karakteristik Heterotopia Ruang Kafe dalam *al-Karnak* Karya Najib Mahfudz: Analisis *Other Space Michel Foucault.* Penelitian ini sama-sama mengambil perspektif Foucault, namun Fadlun lebih memfokuskan pada karakteristik heterotopia.

---

[5] Najib Mahfuz, *Karnak Cafe, diterjemahkan oleh Happy Susanto,* (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008). Hlm. 151

[6] Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspketif,* (Bandung : Refika Aditama, 2014). Hlm. 100

[7] Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas,* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014). Hlm. 5

[8] Michel Foucault, *Wacana Kuasa/Pengetahuan, (*Yogyakarta : Bentang, 2002). Hlm. 31

[9] Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspketif,* (Bandung : Refika Aditama, 2014). Hlm. 100

[10] Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis.* Hlm. 4

Berdasarkan tinjauan di atas disimpulkan bahwa kajian terhadap kekuasaan dengan pendekatan wacana kritis perspektif Michel Foucault dalam novel *al-Karnak* bernilai kebaharuan. Sehingga hasil penelitian atau karya tulis lainnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan di atas. Maka peneliti akan mengkaji dan menyelidiki masalah-masalah kekuasaan yang direprentasikan dalam novel, menggunakan analisis wacana kritis Michel Foucault. Sehubungan dengan itu penelitian ini mempermasalahkan dan memfokuskan pada bagaimana kekuasaan dan praktik wacana yang dilakukan penguasa dalam novel *al-Karnak*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena data yang disajikan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf yang terdapat pada novel *al-Karnak* karya Najib Mahfuz. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks dan keberadaanya,dan lebih lanjutnya menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif di bidang sastra berupa karya, naskah, data penelitian, sebagai data formal berupa kata, kalimat dan wacana.[11] Objek material dalam penelitian yakni novel *al-Karnak* karya Najib Mahfuz dan objek formal Wacana Michel Foucault. Adapun data penelitian ini adalah novel *al-Karnak* karya Najib Mahfuz, berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal, internet, dan sumber lain yang mendukung penelitian.

Adapun secara teknis pengumpulan data adalah: mula-mula melakukan pembacaan formal atau pembacaan terhadap unsur-unsur intrinsic novel *al-Karnak* (tema, tokoh, penokohan, latar) yang mana satu sama lain saling bersangkutan. Pembacaan tersebut akan menghasilkan arti penuh dan makna menyeluruh dari novel. Hal itu merupakan urutan awal untuk menganalisis permasalahan yang diteliti, yakni representasi kekuasaan dalam teks novel. Setelah itu, menganalisis permasalahan sosiol, politik dan kultural yang berkembang dan mempengaruhi pembuatan novel dan wacana. Setelah data didapatkan, proses analisis data permasalahan selanjutnya adalah analisis produksi, proses dan distribusi wacana yang berkembang di masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Kekuasaan dalam Novel al-Karnak

Kelahiran novel *al-Karnak* pada tahun 1974 juga tidak terlepas dari pengaruh penguasa. Roger Allen, berpendapat sebenarnya novel *al-Karnak* bisa dipublikasi lebih cepat. Namun karena mengarah pada situasi politik awal pemerintahan Sadat, maka ditangguhkan oleh penulis atau penerbit hingga suasana politik jelas dan bertambah baiknya keadaan pada 1970-an. Ada pula beberapa bagian novel yang dipangkas dalam versi aslinya, yakni wawancara dengan tokoh Hilmi Hamada, pemuda komunis, yang merupakan satu-satunya dari

[11] Verica Putri Rahma, *Wacana Kekuasaan dalam Novel Animal Farm Karya George Orwell : Perspektif Wacana Michel Foucault,* Skripsi (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2012)

3 orang pemuda yang hidup di kafe *al-Karnak.* Menurut Roger Allen hal tersebut karena sengaja dari penulis, atau adanya tekanan dari lembaga sensor atau penulis kehilangan kebijaksanaan.[12]

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power)* dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.[13] Untuk itu perlu dilakukan analisis mengenai bagaimana kekuatan atau kelompok yang ada di masyarakat tersebut dalam memproduksi atau mereproduksi sebuah wacana.

Kontrol dan membentuk individu yang patuh dan disiplin adalah wujud kekuasaan yang ada di mana-mana. Bagi Foucault, kekuasaan ada di mana-mana (*omnipresent),* yang selalu dinyatakan lewat hubungan, dan diciptakan dalam hubungan yang menunjangnya.[14] Artinya bahwa kekuasaan berada di manapun tempatnya, dan ia bersifat terselubung melalui wacana-wacana, seperti dalam novel *al-Karnak,* Najib membantu kita melihat lebih dekat bagaimana praktik kekuasaan dan wacana yang di Mesir pada periode itu. Dalam novel *al-Karnak* digambarkan bahwa wacana yang disebarkan penguasa membuat tokoh "Aku" merasa takut dan khawatir. Seperti kutipan berikut,

"أجل، فى ذلك مايكفى. نحن فى زمن القوى المجهولة وجواسيس الهواء وأشباح النهار، وجعلت أتخيل وأتذكر. تذكرت ملاعب الرومان ومحاكم التفتيش وجنون الأباطيرة. تذكرت سير المجرمين وملاحم العذاب وبراكين القلوب السود ومعارك الغابات. وقلت لنفسى مستعيذا."[١٥]

"Kita semua memang berada dalam sebuah era di saat pelbagai kekuatan tanpa wujud tengah berkuasa, banyak mata-mata bersiaga menanti setiap tarikan nafas kita, bagai bayang-bayang yang senantiasa mengikuti kita manakala berjalan siang hari. Aku mulai berimajinasi, membayangkan masa lalu. Gladiator Roma, pengadilan jalanan, bajingan nekat, perilaku kejahatan, cerita-cerita epic tentang penderitaan, riuh-rendah kekerasan yang mengerikan, dan perang rimba. Aku mesti menyelamatkan diri dari seluruh bayangan ini, bayangan tentang sejarah keji manusia."[16]

Dari kutipan tersebut dapat kita ambil kejelasan, bahwa tokoh "Aku" merasakan bahwa hidupnya dipengaruhi oleh penguasa. Bayang-bayang penguasa mengintainya dimana-mana. Tokoh "Aku" pertama kali datang ke kafe *al-Karnak* di jalan Mahdi, tanpa sengaja. Kafe tersebut memiliki daya tarik dan membuat tokoh "Aku" selalu datang berkunjung. Lalu tanpa sengaja tokoh "Aku" mengetahui bahwa kafe tersebut merupakan kafe tempat berkumpul masyarakat berbagai kalangan dan mengekspresikan pendapat mereka tentang penguasa. Seperti kutipan berikut,

---

[12] Roger Allen, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* Kata Penutup (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008) Hlm. 158

[13] Eriyanto, *Analisis Wacana pada Teks Media,* (Yogyakarta : LkiS, 2011), Hlm. 11

[14] Eriyanto, *Analisis Wacana,* Hlm. 71

[١٥] نجيب محفوظ، *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ٢٢

[16] Najib Mahfuz, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008. Hlm. 30

"ومن اسراره ايضا انه كان وما زال مجمع اصوات عظيمة الدلالة، تفصح نبراتها العالية والخافتة عن حقائق التاريخ."١٧

"Dari dulu hingga sekarang, kafe ini menjadi tempat berkumpulnya orang-orang ekstrem dan berpandangan provokatif, baik yang berteriak keras-keras ataupun yang bicara pelan-pelan, mereka mengekspresikan kenyataan sejarah yang ada. Sejak saat itu aku menjadi anggota dan komunitas ini."[18]

Di Mesir, kafe bukan saja sebagai tempat santai, melainkan memiliki kekuatan besar, seperti mengubah sejarah. Kafe bagi orang Mesir adalah miniatur negara. Segala persoalan negara dari politik, ekonomi, sosial, sastra hingga budaya dibahas dalam kafe. Najib selaku penulis menjadikan kafe tempat nongkrongnya, seperti kafe al-Fisyawi yang mempertemukan delegasi Koptik Mesir dan ulama Al-Azhar untuk menggodok Revolusi 1911.[19] Pemerintah Mesir juga melakukan penutupan kafe pada 1972, karena dari kafe lahir seruan intelektual dan sastrawan yang mengkritisi Pemerintah Sadat.[20]

Menurut Foucault, kekuasaan dalam realitas dipresentasikan dengan dua cara. Pertama adalah dengan kekerasan dan tindakan refresif. Kedua, kekuasaan dijalankan dengan terselubung. Kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan represif, misalnya membuat orang patuh dengan ancaman pistol dan ancaman fisik. Sedangkan kekuasaan yang direpresentasikan dengan terselubung misalnya lewat ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan.[21]

Setiap kekuasaan pada dasarnya berusaha membentuk pengetahuannya sendiri, menciptakan rezim kebenaran sendiri. Kekuasaan selalu datang dengan memproduksi suatu ekonomi politik kebenaran, melalui mana kekuasaan dengan begitu dimapankan, disusun, dan diwujudkan serta dilestarikan. Oleh karena itu, dalam analisis wacana kita perlu melihat bagaimana produksi wacana atas suatu hal diproduksi dan bagaimana reproduksi itu dibuat oleh kelompok atau elemen dalam masyarakat.[22]

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar bicara yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang berbicara dalam pandangan tertentu karena ia laki-laki, atau karena ia berpendidikan. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.[23]

---

١٧ محفوظ، *الكرنك*، ١٢.

[18] Najib Mahfuz, *Karnak Café,* Hlm. 12

[19] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 145

[20] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 148

[21] Ratna Ayuningtyas, *Relasi Kuasa dalam Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault,* (Jurnal Ilmiah Sarasvati, Vol. 1, No. 1, Juni 2019), Hlm. 2

[22] Eriyanto, *Analisis Wacana pada Teks Media,* (Yogyakarta : LkiS, 2011), Hlm. 79

[23] Eriyanto, *Analisis Wacana,* Hlm. 10

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa *al-Karnak* lahirnya dilatar belakangi oleh sejarah orang-orang Mesir sebelum dan sesudah Perang Juni 1967. Secara konteks dan *setting* sosial-politik berada pada akhir dari rezim Gamal abd Nasir dan awal kepemimpinan Anwar Sadat.

Pada masa kepemimpinan Gamal, salah satu wacana paling penting adalah sosialisme. Hal tersebut dilakukan Gamal untuk mengariskan tujuan pembangunan nasional Mesir, dan paling menonjol dan mempengaruhi kecenderungan anti kolonialisme dan pan Arabismenya adalah sosialisme Arabnya.[24] Menurut Gamal sendiri, sosialisme adalalah doktrin yang menekan pentingnya negara mewujudkan keadilan sosial, menentang kolonialisme Barat, feodalisme, kelompok kapitalis, mengembangkan kehidupan dengan demokrastis, percaya pada pemilikan individu yang mengakui hak-hak sosial dan percaya pada agama.[25] Bagi Najib, sosialisme Gamal memiliki sisi negatif, yaitu hilangnya demokrasi dan kebebasan dalam berkarya. Namun Najib juga, tetap memuji Gamal yang telah berhasil menjadi pelopor dan pelaksana revolusi sosial pada masa itu. Hanya saja Revolusi Gamal tidak berhasil merealisir demokrasi dan tidak memperhatikan hak-hak asasi manusia, meskipun janji-janji politiknya akan mengembangkan dan mewujudkan kebebasan.[26]

"وقد شاب ايماننا الثورى امتعاض راسخ أصبحنا أكثر استعدادا للإصغاء للنقد، انطفأ الحماس، تضاءلت الشعلة، أجل إن الإيمان الأساسى لم يقتلع، ولكننا قلنا إن الأسلوب يجب أن يتغير وأن الفساد يجب أن يستأصل وأن أعوان الساديين يجب أن يذهبوا، الثورة المجيدة أصبحت محاصرة"[٢٧]

"Dari sudut pandang inilah, keyakinan kamu tentang revolusi telah tercampur oleh kemarahan yang mendalam. Kami banyak mendengar kritisisme. Antusiasme telah sirna, semangat telah raib entah ke mana, tak ada cahaya di sana. Cukup sudah, kerangka kerja dasar tetap di tempatnya, namun yang tetap kita kumandangkan adalah gaya yang telah berubah, korupsi mesti dibasmi, dan seluruh penjaga keamanan yang sadis harus lenyap. Kebesaran revolusi kita telah berubah menjadi pengepungan." [28]

Untuk mengamankan ideology sosialis beserta program modernisasinya, Gamal kemudian membubarkan semua partai, termasuk partai Wafd yang liberal dan populer, dan Ikhwanul al-Muslimin pada tahun 1954. Gamal mendirikan partai tunggal *The Liberation Rally* (Kelompok Pembebasan) yang dibentuk pada 1952, lalu *National Union* (Persatuan Nasional) tahun 1955, dan *Arab Socialist Union* (ASU) tahun 1962. Gamal juga melakukan control terhadap media, ia menasionalisasi semua media dan secara pribadi menunjuk editor berbagai surat kabar dan pemimpin media. Salah satu yang dinasionalisasi adalah *al-Ahram,*

[24] Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000) Hlm. 121-122

[25] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm.199

[26] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra,* Hlm. 203

[٢٧] نجيب محفوظ. *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ٥٦.

[28] Najib Mahfuz, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008. Hlm. 94

surat kabar paling bergengsi tahun 1960. Wartawan dari partai liberal tidak dapat bekerja secara bebas, kecuali mengikuti perintah partai dan memuji rezimnya.[29]

Keadaan tersebut diungkapkan pula oleh Roger Allen, bahwa keadaan itu sama dengan yang digambarkan Najib dalam kafe *al-Karnak.* Dalam karya Najib, menyatakan secara rinci segala hal yang berjalan tidak benar dalam masyarakat Mesir selama 1960-an, misalnya terjadi keadaan saling curiga, mata-mata polisi rahasia hadir di mana-mana, melakukan control sebisa mungkin terhadap pers, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.[30] Dalam novel *al-Karnak* terlihat pelarangan adanya aktivitas politik dan ideology lain oleh pemerintah, ditunjukkan pemerintah melarang kelompok Ikhwanul Muslimin dan Komunis.

"ركبنى رعب مميت. مميت بكل معنى الكلمة، ورحت أتساءل عن التهمة المأجوز بها، لست شيوعيا ولا من الإخوان ولا إقطاعيا ولم يلفظ لسانى بكلمت تنال هيبة العهد الذى أعده عهدى منذ وعيت ما حولى."[٣١]

"Dalam kondisi seperti ini, aku benar-benar merasa terteror, aku mulai bertanya-tanya tentang tuduhan macam apa yang diarahkan kepadaku. Aku bukanlah seorang komunis, anggota Ikhawanul Muslimin atau seorang feodal. Aku tidak pernah sama sekali berkata satu kata pun yang bisa merusak kemurnian periode sejarah, yang mana aku harus memikirkan posisiku semenjak aku mencapai masa pencerahan."[32]

Berdasarkan pembacaan structural, tokoh bernama Ismail asy-Syekh adalah salah satu dari tiga pemuda yang ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Pada penangkapannya yang pertama, Ismail dibawa paksa oleh polisi tanpa tahu sebabnya. Ismail ditanyai bermacam pertanyaan dan dituduh sebagai anggota Ikhwanul Muslimin, namun hal tersebut tidak terbukti. Penangkapannya yang kedua, Ismail kembali dituduh sebagai anggota Komunis, namun karena polisi mengancam akan melukai Zainab, Ismail terpaksa berbohong dan mengakui ia komunis. Lalu, pada penangkapan yang ketiga, Ismail kembali diberi hukuman karena tidak mampu menyelesaikan tugasnya menjadi mata-mata dari kepolisian.

Hal serupa juga terjadi pada tokoh Hilmi Hamada, Hilmi yang menjadi kekasih Qurunfula dinyatakan meninggal saat di penjara. Hilmi terbunuh karena dirinya adalah seorang anggota komunis. Hilmi digambarkan pengarang pemuda yang kritis, dengan kelakuannya yang menentang kebijaksanaan pemerintah dan akhirnya harus mati dalam ruang introgasi.

"وحدثنى عن مصرع حلمى حمادة فقال إنه مات فى حجرة التحقيق. كانت به عصبيه وجرأة، استفزتهم إجاباته، تلقى صفعات فهاج غضبه وحاول أن يرد الاعتداء بمثله فانهال عليه حارس باللكماتحتى أغمى عليه، ثم تبين أنه فارق الحياة."[٣٣]

"Selanjutnya, Ismail menceritakan padaku perihal perjuangan terakhir Hilmi Hamada. Mereka bilang Hilmi meninggal di ruang interogasi. Ia tetap bersiteguh memegang keyakinan

---

[29] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 203

[30] Roger Allen, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* Kata Penutup (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008. Hlm. 160

[٣١] نجيب محفوظ. *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ٤٤.

[32] Najib Mahfuz, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008). Hlm. 73

[٣٣] نجيب محفوظ. *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ٥٨.

sekaligus pendiriannya. Jawaban yang ia berikan membuat mereka marah. Mereka memukulinya, dan dalam kemarahan, ia mencoba membalasnya. Pukulan bertubi-tubi tersebut berlangsung hingga ia pingsan, terlihat seolah meninggal.[34]

Adapun yang terjadi pada tokoh Zainab Diyab, yang menjadi tokoh perempuan dan kekasih Ismail, ia juga mengalami penangkapan. Hal tersebut karena hubungannya dengan Ismail. Zainab sendiri pengagum revolusi, dan dibebaskan lebih cepat karena tidak terbukti menjadi anggota Ikhwanul Muslimin ataupun Komunis. Penangkapannya yang kedua ia dituduhkan seorang komunis, Zainab bahkan juga harus mendapatkan pelecehan seksual. Setelah terbukti tidak bersalah, Zainab dipaksa menjadi mata-mata dan mengawasi gerak orang-orang yang terlibat komunis atau Ikhawanul Muslimin.

Begitupun dengan Anwar Sadat, wacana yang disebarkan adalah menerapkannya demokrasi di Mesir, namun menurut Najib yang terjadi adalah kediktatoran.[35] Sadat membawa rezimnya ke garis kanan pada semua level, guna membendung pengikut Nasir dan unsur-unsur kira lama. Sadat yang mewarisi Mesir yang kalah perang dari Israel dan tidak populer, merehabilitasi Ikhwanul Muslimin yang mengakar pada massa rakyat.[36] Namun, persekutuan Sadat dan Ikhwanul Muslimin kemudian bubar, ketika Sadat menandatangani Perjanjian Camp David 1979, sebagaimana dukungannya pada perdamaian dunia, namun menurut kalangan Islam politik ini mengorbankan Jerussalem dan Palestina. Adapun faktor lain bubarnya persekutuannya ini adalah politik ekonomi yang mengundang investasi Amerika yang memunculkan banyak *night club,* bar, bioskop yang dianggap Ikhwanul Muslimin merusak moralitas Islam.[37] Hal tersebutlah membuat Sadat pada bulan September 1981, memerintahkan untuk menangkap 1600 pembangkang dari kalangan Islamis, komunis, dan liberal, termasuk kalangan sastrawan.[38]

2. Proses Penyebaran Kuasa melalui Budaya, Negara dan Lembaga

Budaya selalu melekat pada setiap kehidupan masyarakat. Budaya merupakan salah satu dari media atas penyebaran kuasa. Foucault menjabarkan bahwa pada semua kebudayaan telah membangun aturan-aturan mengenai wacana kekuasaan tertentu. Artinya, suatu budaya yang ada di tengah masyarakat hadir bukan hanya semata-mata muncul dengan sendirinya, melainkan ia menaungi suatu wacana yang sengaja dibentuk untuk mengkontrol pikiran dan tubuh. Wacana yang berhasil menimbulkan pikiran dan menjadi pengetahuan bagi objek kuasa sehingga menentukan bagaimana ia bertindak merupakan suatu proses kekuasaan atas diri

[34] Najib Mahfuz, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2008. Hlm. 97

[35] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 281

[36] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 218

[37] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra.* Hlm. 219

[38] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra.* Hlm. 223

seseorang sebagai objek kuasa. Wacana juga akan memberikan pengetahuan dan berdampak pada bagaimana ia akan bertindak.[39]

Setelah kekalahan dalam perang dengan Israel tahun 1967, dan wacana sosialisme Arab Gamal tampaknya gagal. Gamal mencoba menyeru pada budaya dan nilai-nilai Islam secara lebih kuat ketimbang sebelumnya. Tema dan simbol Islam tradisional dihidupkan kembali, dan menjelang meninggalnya, membuat agama memainkan peran yang lebih besar. Tujuannya adalah diperolehnya dukungan politik dari massa Mesir.[40]

Hal serupa, juga terjadi pada Sadat di awal masa kepemimpinannya. Islam diperbolehkan hidup selama dipraktekkan dalam bentuk ritual dan kultural atau selama sebagai identitas yang tidak menyentuh kepentingan politik oleh lawan politiknya. Islam hanya digunakan untuk mendapatkan legitimasi politik baginya. Sadat pun dianggap lebih relegius dari Nasir, dan memperoleh gelar *'Amir al-Mu'minin* (pemimpin orang-orang mukmin). Sadat juga menggunakan identitas dan budaya Islam untuk menunjukkan dirinya kepada public Mesir sebagai Muslim yang taat. Secara teratur, Sadat difoto ketika sedang menjalankan sholat Jumat dan ia pun banyak mendirikan masjid.[41]

Negara merupakan media untuk membuat masyarakat patuh akan kekuasaan. Negara yang pada umumnya menjadi tempat atau wilayah untuk hidup dan memberikan identitas pada diri juga dimanfaatkan untuk melanggengkan kekuasaan. Setiap warga negara yang menaungi suatu negara secara tidak langsung harus mengikuti sistem serta aturan yang ada di dalamnya, sistem atau aturan yang dibentuk melalui ilmu pengetahuan tersebut dan mempunyai tujuan untuk membenarkan apa yang salah, semata-mata hanya untuk berkuasa.[42]

"ألم أقل لك ذلك ياسيدي؟

الخطأ له عذر أما التهاون فلا عذر له.

ثم بقوة: نحن نحمى الدولة التى تحرركم من كافة أنواع العبودية."[43]

"Namun, menghina revolusi merupakan kesalahan yang tak bisa dimaafkan."

"Atas dasar itu, ia melanjutkan omelannya dengan penuh keyakinan.

"Kami di sini untuk melindungi negara yang menjaga kalian semua dari segala bentuk tindakan subversive."

Mereka para penguasa menggunakan negara sebagai media untuk melanggengkan kekuasaan. Dengan menyebarkan wacana melindungi negara dan kesejahteraannya, setiap orang harus tunduk padanya. Penguasa menentukan tindakan dan sikap apa yang dianggap benar dan salah, dan sebenarnya hal tersebut adalah strategi memerintah. Bagi Najib sendiri,

---

[39] Verica Putri Rahma, *Wacana Kekuasaan dalam Novel Animal Farm Karya George Orwell : Perspektif Wacana Michel Foucault,* Skripsi (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2012), Hlm. 3

[40] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 213

[41] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra,* Hlm 18

[42] Verica Putri Rahma, *Wacana Kekuasaan dalam Novel Animal Farm Karya George Orwell : Perspektif Wacana Michel Foucault,* Skripsi (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2012), Hlm. 4

[43] نجيب محفوظ. *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ٤٨.

konsep negara yang ideal adalah negara yang dapat memberikan kebebasan dan rasa aman bagi rakyatnya atau anggotanya, dan yang mapan secara ekonomi. [44]

"وعجبت الحال وطنى. إنه رغم انحرافه يتضخم ويتعظم ويتعملق، يملك القوة والنفوذ، يصنع الأشياء من الإبرة حتى الصاروخ، يبشر باتجاه إنسانى عظيم، ولكن ما بال الإنسان فيه قد تضاءل وتهافت حتى صار فى تفاهة بعوضة، ما باله يمضى بلا حقوق ولا كرامة ولا حماية، ما باله ينهكه الجبن والنفاق والخواء."[٤٥]

"Negara ini juga menghasilkan barang-barang berkualitas, dari benda kecil jarum hingga roket, menaburkan kebaikan-kebaikan baru dan tren manusiawi dalam kehidupan yang humanis. Tapi apalah arti semua itu jika rakyat menjadi lemah dan tertindas, mereka tidak lebih berharga dari seekor lalat, tidak memiliki hak pribadi, tidak punya kehormatan, tak ada rasa aman, dan selalu dihantui rasa takut kemunafikan sekaligus kesedihan?"[46]

Menurut Foucualt, setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri, khalayak ramai digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan.[47] Rakyat berpandangan apapun yang dilakukan penguasa menghasilkan hal baik dan positif. Namun hal tersebut semata-mata digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu oleh penguasa. Itulah yang menjadi strategi memerintah oleh penguasa.

Hingga saat ini keadaan Mesir masih dilanda kekacauan yang ditandai oleh berbagai tindakan seperti anarkhisme, radikalisme, otoritarianisme dan vandalism. Seperti terjadi pembunuhan oleh tokoh politik, penangkapan para demostran, penembakan oleh orang yang tak dikenal, penangkapan orang yang belum jelas diketahui kesalahannya, penculikan terhadap aktivis, pembungkaman media massa, serta menjatuhkan vonis seseorang yang tidak bersalah. Pendek kata negara belum mampu memberikan rasa aman, kesejahteraan dan kepastian hukum terhadap warganya. [48]

3. Penjara dan Upaya Pendisplinan

Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish,* melakukan pengamatan pada hilangnya bentuk menghukum yang terjadi pada paruh kedua abad ke-18, berbentuk hukuman pancung, atau cambuk yang dipertontonkan di depan public-digantikan oleh penjara hingga kini. Di dalam strategi yang baru ini, bukan lagi tubuh fisik yang disentuh kuasa, melainkan jiwa, pikiran, kesadaran, dan kehendak individu yang mampu menangkap tanda-tanda yang tersebar di dalam tubuh masyarakat.[49]

Di dalam prosedur pemenjaraan, hukuman dilaksanakan bukan untuk menghapus kejahatan atau penjahat, melainkan untuk mengoreksi, melatih, dan menormalkan individu. Hukuman berfungsi untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Mekanisme penghukuman

---

[44] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013), Hlm. 285

[٤٥] نجيب محفوظ. *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ٢٦.

[46] Najib Mahfuz, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008. Hlm. 39

[47] Eriyanto, *Analisis Wacana pada Teks Media,* (Yogyakarta : LkiS, 2011), Hlm. 67

[48] Muhammad Nurudin, *Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Naser dan Implikasinya terhadap Persatuan Umat Islam di Mesir.* Jurnal Addin. Vol. 9 No.1, Februari 2015, Hlm. 2

[49] Eriyanto, *Analisis Wacana pada Teks Media,* (Yogyakarta : LkiS, 2011), Hlm. 68

bukan untuk menghukum tetapi juga pendisplinan, pengawasan, pengontrolan, pencatatan, dan sebagainya.[50]

"ويوما قال طه الغريب: سمعت عن أنباء اعتقالات واسعة: فوجمنا جميعا، وقلت: ولكن أغلبيتهم تنتمى للثورة فقال رشاد مجدى: ولكن توجد أقلية مخالفة للثورة..

فقال محمد بهجت: وضع الحق، قد أرادا اعتقال المتهمين فساقوا أصدقاءهم معهم حتى يتم التحقيق."[٥١]

"Pada suatu hari, Taha Gharib membuka suara. "Aku dengar ada penangkapan besar-besaran."

"Sudah jelas apa yang telah terjadi," Muhammad Bahjat menambahkan. "Penguasa mengambil kebijakan memasukkan orang-orang yang mereka anggap bersalah ke penjara, sehingga mereka juga dapat menyeret teman-teman mereka. Dengan cara seperti itu, penyelidikan menjadi lengkap."

Hal di atas menandakan bahwa kebijakan penjara menjadi alternative bagi penguasa untuk mendisiplinan rakyatnya. Mereka yang ditangkap adalah mereka yang bersalah menurut penguasa. Najib mengungkapkan bahwa tokoh seperti Hilmi Hamada, Ismail al-Syekh, dan Zainab Diyab mau tidak mau menerima hukuman penjara, karena berbeda pandangan dengan penguasa. Dalam penjara penguasa lebih bebas mengontrol dan mengawasi mereka. Selain itu hukuman penjara menurut Foucualt memang membuat individu patuh dan takut.

Dalam novel disebutkan seorang tokoh, yakni Khalid Safwan. Ia menjadi individu atau subjek dari kekuasaan. Oleh Foucault, kekuasaan tidak selalu dimiliki oleh negara, raja, pemerintah, ayah, laki-laki. Khalid merupakan subjek yang menjadi bagian pemerintah dan memiliki kekuasaan sendiri, ia menjadi polisi yang bertugas menangkap dan mengawasi rakyat, terlebih mereka yang bersebrangan dengan penguasa.

"ولنتصور أيضا أن المقهى أذن كبيرة! وتجنبنا حديث السياسة ما وسعنا ذلك, وقلت لها: إذا دعت ضرورة الى الخوض فى موضوع وطنى فلنتكلم متخيلين أن السيد خالد صفوان يجالسنا."[٥٢]

"Dan pada saat yang sama anggaplah kafe ini sebuah telinga yang besar,! Aku menambahkan. "Dengan begitu, kami memutuskan untuk sebisa mungkin tidak membicarakan masalah politik. "Jika kita benar-benar tidak bisa menghindari pembicaraan beberapa topic perihal kepentingan nasional, lanjutku lagi, "maka mari melakukannya dengan anggapan Tuan Khalid Safwan duduk bersama kita,"[53]

Kafe *al-Karnak* yang biasanya menjadi tempat berkumpul dan membicarakan berbagai urusan, kini menjadi tempat yang diawasi dan dikontrol oleh penguasa. Para tokoh menjadi takut untuk membicarakan hal-hal sensitive, terutama yang menyangkut politik dan sistem pemerintahan. Terlebih lagi ketika penangkapan tiga pemuda pelanggan kafe *al-Karnak*, yakni Ismail Asy-Syekh, Zainab Diyab dan Hilmi Hamada.

4. Wacana Penguasa dan Wacana Terpinggirkan

Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lainnya, namun kekuasaan memilih dan mendukung penyebaran wacana tertentu,

---

[50] Eriyanto, *Analisis Wacana,* Hlm.69

[٥١] نجيب محفوظ. *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ١٨.

[٥٢] نجيب محفوظ. *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ٢٩.

[53] Najib Mahfuz, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008. Hlm. 44

sehingga wacana menjadi dominan, dan wacana-wacana lain menjadi terpinggirkan.[54] Ada dua konsekuensi dari wacana dominan. Pertama, wacana dominan memberikan arahan bagaimana suatu objek harus dibaca dan dipahami. Kedua, struktur diskursif yang tercipta atas suatu objek tidaklah berarti kebenaran.[55]

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa menurut penulis, wacana yang berkembang di masa kepemimpinan Gamal adalah sosialisme, sedangkan pada masa Sadat adalah demokrasi. Seperti yang sudah diperlihatkan, bahwa kedua-duannya mengandalkan *power* atau kekuasaan dan wacana dalam strategi pemerintahannya. Najib sebagai seorang pengarang, tidak pernah absen dalam menulis persoalan politik Mesir, sehingga tetap berusaha menyampaikan kritikannya. Seperti yang diungkapkan Halah Mustafa menyebut bahwa Najib bukan saja sebagai seorang sastrawan, tetapi juga seorang intelektual teduh *(musaqqaf zill),* yang dalam karya-karya sastranya, ia berjuang untuk membela masyarakat lemah, menolak kesewenangan penguasa, mencari kebebasan, kebahagian sejati, dan kemajuan.[56]

Najib dalam karya sastranya, berusaha menyampaikan pandangan-pandangan dan wacana-wacana lain, seperti wacana sosialisme demokrasi. Sosialisme yang berbeda dengan sang penguasa, Gamal. Najib menginginkan dibangunnya sosialisme demokratis yaitu sosialisme yang mengabungkan kemakmuran dan kebebasan dengan keadilan sosial. Sosialisme yang tidak memandang esensial penghapusan kapitalisme, tetapi berusaha menghilangkan dampak negatifnya saja. Antara lain dengan adanya jam kerja yang standar, jaminan kesehatan, upah buruh yang tinggi, penyaluran aspirasi buruh lewat serikat buruh secara demokratis, pemberlakuan pajak pendapat progresif (menurut besarnya pendapatan), dan peran aktif pemerintah dalam mendistribusikan kekayaan subsidi. [57] Lewat sosialisme, hak-hak ekonomi rakyat dipenuhi dan lewat demokrasi, kekuasaan terkontrol dan hak-hak asasi manusia terutama kebebasan berpikir yang harus dipraktikkan tanpa syarat dijamin negara.[58]

Pemikiran Gamal membuat Najib memujinya, namun juga melakukan beberapa kritik. Menurut Najib, adanya sisi negatif dari sosialisme Gamal, adalah hilangnya demokrasi dan kebebasannya dalam berkarya. Revolusi menurut Najib tidak merealisir demokrasi, meskipun janji-janji politiknya akan mengembangkan dan mewujudkan kebebasan. Kritiknya inilah yang membuat orang beranggapan jika Najib menentang revolusi 1952. Najib sendiri mempunyai keinginan terhadap sosialisme demokratis, yakni yang mengabungkan

[54] Eriyanto, *Analisis Wacana pada Teks Media,* (Yogyakarta : LkiS, 2011), Hlm. 77
[55] Eriyanto, *Analisis Wacana,* Hlm. 77
[56] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 293
[57] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra*, Hlm. 204
[58] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra*, Hlm. 286

kemakmuran dan kebebasan dengan keadilan sosial.[59] Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut,

"بل الشيوعية.. بل الديمقراطية.. لترفع الوصاية عن العرب.. الحرية.. الحرية.. الاشتراكية.. لنقل الاشتراكية الديمقراطية"[٦٠]

"Tidak! Komunisme adalah jawabannya." Bukan! Demokrasilah yang kita butuhkan. Tanggung jawab harus harus datang dari semua orang Arab. Kebebasan…Kebebasan! Sosialisme. Mari kita sebut saja sebagai sosialisme demokratis."[61]

Wacana tadi, nyatanya terendam dan terpinggirkan. Mahfuz sendiri secara terang-terangan menyampaikan kritik bahwa hilangnya kebebasannya dalam berkarya di era Nasir. Dalam bidang sastra, bidang yang digarapnya, membutuhkan iklim kebebasan dalam berkarya yang telah hilang pada masa Gamal. Alasannya karena sastra harus mengungkapkan realitas secara subjektif. Secara terus terang, Najib mengatakan bahwa sejak periode Nasir, ada tiga hal yang seringkali membelenggunya dalam berkarya: politik, agama dan sosial.[62]

D. Kesimpulan

Dengan kajian analisis wacana kritis Michel Foucault ini dapat diketahui bahwa novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfuz menunjukkan adanya praktik kekuasaan dan penyebaran wacana. Peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama* berdasarkan konteks dan teks novel, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat representasi kekuasaan dalam novel *al-Karnak. Kedua,* penyebaran kekuasaan melaui budaya dan nilai-nilai Islam dan membuat agama memainkan peran yang lebih besar. Tujuannya adalah diperolehnya dukungan politik dari massa Mesir. *Ketiga,* penguasa melalukan pendisplinan dan hukuman penjara menurut Foucualt untuk membuat individu patuh dan takut. Tokoh seperti Hilmi Hamada, Ismail al-Syekh, dan Zainab Diyab mau tidak mau menerima hukuman penjara, karena berbeda pandangan dengan penguasa. *Keempat,* berkembangnya wacana sosialisme oleh penguasa, membuat wacana-wacana lain terpinggirkan, salah satunya adalah demokrasi dan kebebasan.

Referensi

محفوظ, نجيب. ١٩٧٤. *الكرنك*. القاهرة: دار الشروق

النقّاس، رجاء. *فى حب نجيب محفوظ*. القاهرة : دار الشروق

Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif.* Bandung : Refika Aditama.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Wacana hedonism.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta : LKiS.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

[59] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 204

[٦٠] نجيب محفوظ، *الكرنك* (القاهرة: دار الشروق، ١٩٧٤)، ٧٩.

[61] Najib Mahfuz, *Karnak Café diterjemahkan oleh Happy Susanto,* (Tangerang : Pustaka Alvabet, 2008. Hlm. 134

[62] Sukron, Kamil. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina,* (Jakarta : Dian Rakyat, 2013) Hlm. 204

Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan. Diterjemahkan oleh Tim Kita.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Foucault, Michel. 2007. *Arkeologi Ilmu-Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan, Teori, Metodologi dan Penerapan.* Jakarta : RajaGrafindo Persada.
Haryatmoko. 2010. *Michel Foucault Membuka Kedok Pengetahuan, Kekuasaan, dan Kebenaran, Dominasi Penuh Muslihat : Akar Kekerasan dan Diskriminasi.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
Heryanto, Ariel, dkk. 1999. *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru.* Bandung : Mizan Pustaka.
Idris, Mardjoko. 2009. *Kritik Sastra Arab Pengertian, Sejarah, dan Aplikasinya.* Yogyakarta : Penerbit Teras.
IKIP MALANG. 1997. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian.* Malang : Lembaga Penelitian IKIP Malang.
Jones, Pip., Bradbury, Liza., Boutillier, Shaun Le. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial.* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.
Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern.* Jakarta : Rajawali Pers.
Kamil, Sukron. 2013. *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotika terhadap Novel Aulad Haratina.* Jakarta : Dian Rakyat.
Kurzweil, Edith. 2004. *Jaringan Kuasa Strukturalisme dari Lavi-Strauss sampai Foucault.* Yogyakarta : Kreasi Wacana.
Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
Mahfuz, Najib. 2008. *Karnak Cafe, diterjemahkan oleh Happy Susanto.* Tangerang : Pustaka Alvabet.
Mahfuz, Najib. 2019. *Titik Awal : Sepilihan Esai Sastra dan Filsafat.* Yogyakarta : Penerbit Circa.
Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas.* Jakarta : RajaGrafindo Persada.
Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
Said, Salim. 2018. *Ini Bukan Kudeta.* Bandung : Mizan Pustaka.
Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
Tischer, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Sumardjo, Jakob dkk. 1986. *Apresiasi Kesusastraan.* Jakarta : Gramedia Pusataka Utama.
Fadlun Suweleh. 2020. *Karakteristik Heterotopia Ruang Kafe dalam Al-Karnak Karya Najib Mahfudz : Analisis Other Space Michel Foucault.* Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
Muhammad Nurudin. 2015. *Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Naser dan Implikasinya terhadap Persatuan Umat Islam di Mesir.* Jurnal Addin. Vol. 9 No.1, Febuari.
Ridwan. 2010. *Novel-Novel Realis Karya Najib Mahfudz.* Disertasi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
Veranica Putri Rahma. 2012. *Wacana Kekuasaan dalam Novel Animal Farm Karya George Orwell : Perspektif Wacana Michel Foucault,* Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
Swadesta Aria Wasesa, 2013. *Relasi Kuasa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari,* Skripsi. Yogyakarta : UNY.
Langgeng Prima Anggradinata. 2016. *Konsep Kegilan dan Kekuasaan Michel Foucault dalam Cerpen "Catatan Harian Orang Gila" Karya Lu Xun,* Jurnal, Wahana.

Ratna Ayuningtyas. 2019. *Relasi Kuasa dalam Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault.* Jurnal Ilmiah Sarasvati, Vol. 1, No. 1, Juni.

Achmad Fathoni. 2014. *Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari,* Jurnal, Edu-Kata.

Umma Farida. 2014. *Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir*. Jurnal Penelitian Vol.8 No.1 Februari.

Mahmud Hamzawi Fahmi Usman. 2013. *Kebijakan Rezim Otoriter terhadap Islam Politik, Studi Kasus Rezim Soeharto dan Anwar Sadat.* Jurnal CMES, Vol. VI, No. 1, Januari.

Diah Ayu Agustina. 2019. *Menilik novel al-Karnak karya Najib Mahfuz melalui Pendekatan Sosiologis*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS